

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah bentuk ekspresi manusia melalui bahasa yang terstruktur dan penuh makna yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, aktivitas dan kondisi sosial budaya itu sendiri sebagai latar belakang kehidupan masyarakat, yang berdampingan dengan karya sastra yang diciptakan (Fananie, 2012: 193). Definisi sastra itu tidak ada habisnya dan selalu menarik untuk dibahas seiring berjalannya waktu. Selain definisinya, membedakan mana yang bisa disebut teks sastra dan mana yang bukan juga menjadi topik yang selalu seru untuk diperdebatkan. Sebuah teks harus memenuhi beberapa kriteria untuk dapat didefinisikan sebagai karya sastra. Kriteria tersebut juga hadir dari siapa yang menilai suatu teks. Menurut Fananie (2000:2) sebuah teks dapat dikategorikan sebagai teks sastra jika mengandung keindahan. Lebih lanjut Fananie (2000:2) mengatakan bahwa secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya Fananie (2000:4). Sastra tidak hanya

menyajikan cerita khayalan semata, tetapi juga berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial dan budaya di sekitar pengarang. Melalui sastra, seorang penulis mampu menyampaikan kritik, aspirasi, dan pandangan hidup yang berkaitan erat dengan kondisi masyarakat, dengan cara yang estetik dan menarik. Kreativitas pengarang dalam membangun dunia fiksi menjadikan karya sastra mampu menyentuh aspek emosional dan intelektual pembaca, membuka wawasan, dan memicu refleksi mendalam. Bahasa yang indah dalam sastra berfungsi untuk membangun daya tarik dan kekuatan ekspresi, memungkinkan pesan-pesan tersirat untuk disampaikan dengan lebih halus dan bermakna. Oleh karena itu, sastra memiliki nilai yang mendalam, baik sebagai karya seni maupun sebagai bentuk komunikasi yang menggali berbagai aspek kehidupan manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yakni novel. Novel yaitu suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut Tarigan (2011:45). Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Realita kehidupan yang digambarkan dalam novel mencakup beragam aspek dari pengalaman dan tantangan yang dihadapi manusia dalam kehidupan nyata. Sering kali pengarang menggunakan tokoh, latar, dan alur untuk mencerminkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi, di mana perbedaan kelas sosial atau status ekonomi memiliki dampak besar pada peluang hidup seseorang. Isu ini tidak hanya membentuk cerita tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari keberadaan kesenjangan yang sering kali menjadi sumber konflik dan ketidakadilan di masyarakat. Selain itu, novel juga banyak menggambarkan pencarian identitas, seperti tokoh-tokoh berjuang untuk menemukan jati diri atau meraih tujuan hidup mereka. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa setiap individu memiliki perjalanan dan proses yang unik dalam memahami diri mereka sendiri.

Dalam novel *Diary of a Void* (2022) karya Emi Yagi, terdapat bukti-bukti kuat mengenai patriarki yang terlihat dalam kehidupan dan pengalaman protagonisnya, Shibata yakni seorang tokoh utama yang ada dalam novel ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki mempengaruhi peran gender, harapan sosial, serta tekanan yang dirasakan oleh perempuan di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu terjadi dan membuat tokoh utama merasa tertekan dalam menghadapi semua hal baik dalam lingkup sosial maupun tempat kerjanya. Shibata, tokoh utama dalam novel ini, bekerja di lingkungan kantor yang sangat didominasi oleh laki-laki. Ia menghadapi beban ganda di tempat kerjanya, di mana pekerjaan-pekerjaan remeh seperti menyeduh kopi dan membersihkan ruangan secara otomatis ditugaskan kepadanya hanya karena ia perempuan. Ini adalah salah satu wujud

nyata patriarki di mana perempuan diharapkan untuk melakukan pekerjaan domestik meskipun dalam lingkungan kerja formal.

Ketika tokoh utama memutuskan untuk berpura-pura hamil strategi yang dia lakukan untuk menghindari pekerjaan yang tidak adil ini juga mencerminkan kritik terhadap sistem patriarki yang memandang perempuan terutama melalui peran biologis mereka sebagai pengasuh atau ibu. Dalam konteks patriarki, tubuh perempuan sering kali menjadi alat pemuas hasrat seksual sebagai alat reproduksi, dan keputusan tokoh utama untuk berpura-pura hamil menggambarkan perlawanan simbolis terhadap ekspektasi ini.

Pada novel *Diary of a Void* karya Emi Yagi tidak hanya terkait dengan pekerjaan yang tidak adil, tetapi juga dengan tekanan sosial yang dihadapi perempuan terkait peran mereka sebagai istri dan ibu. Ekspektasi masyarakat bahwa seorang perempuan seharusnya memiliki anak adalah beban lain yang dihadapi Shibata. Novel ini menunjukkan bagaimana norma-norma gender yang dibentuk oleh patriarki menekan perempuan untuk memenuhi peran-peran tradisional, bahkan jika itu berarti harus membohongi diri sendiri dan lingkungan sosial hingga masuk dalam kategori feminisme dalam patriarki.

Budaya patriarki sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama diberbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, ekonomi, hingga politik. Sistem ini bukan hanya membedakan peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mengukuhkan perbedaan kekuasaan, otoritas, dan akses terhadap sumber daya. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali berada dalam posisi subordinat, dimana norma dan harapan sosial membatasi mereka dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan

kehidupan pribadi. Ideologi patriarki tertanam dalam budaya dan diwariskan secara turun-temurun sehingga sistem ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang "alami" atau "normal". Namun patriarki sebenarnya adalah konstruksi sosial yang memiliki tujuan dan dampak nyata dalam menciptakan ketidaksetaraan berbasis gender.

Sylvia Walby yakni seorang sosiolog feminis, mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai patriarki melalui bukunya *Teori Patriarki* (2014). Dalam bukunya, Walby mendefinisikan patriarki sebagai “sistem struktur sosial dan praktik-praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.” Ia menjelaskan bahwa patriarki bukan hanya tentang relasi kekuasaan antar individu, melainkan sistem yang tertanam dalam berbagai institusi sosial. Menurut (Walby:2014), ada enam struktur utama yang membentuk patriarki yakni negara, tempat kerja, rumah tangga, seksualitas, kekerasan, dan budaya. Setiap struktur ini berfungsi untuk memperkuat dominasi laki-laki dan membatasi kebebasan serta kesempatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, patriarki dalam keluarga (rumah tangga) sering kali menempatkan perempuan pada peran yang lebih pasif, sedangkan patriarki di tempat kerja menghambat perempuan untuk mendapatkan posisi tinggi atau gaji yang setara dengan laki-laki.

Walby (2014:28) juga mengidentifikasi bahwa patriarki memiliki dua bentuk utama yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat berfokus pada kontrol perempuan di ranah domestik, terutama dalam lingkup rumah tangga, dimana laki-laki memiliki otoritas atas anggota keluarganya, khususnya perempuan. Sementara itu patriarki publik berkaitan dengan

dominasi laki-laki diruang publik, seperti di lingkungan kerja dan institusi negara, yang menciptakan hambatan bagi perempuan dalam mengakses kekuasaan, pendidikan, dan peluang ekonomi. Patriarki privat yang berfokus pada rumah tangga dapat bergeser menjadi patriarki publik yang lebih kompleks seiring perempuan mulai bekerja diluar rumah. Melalui analisisnya, Walby memberikan perspektif bahwa patriarki bukanlah struktur yang statis, melainkan sistem dinamis yang dapat berubah tetapi tetap bertujuan untuk menjaga dominasi laki-laki dan menghambat kesetaraan gender.

Fokus utama dalam penelitian ini yakni tokoh Shibata, seorang tokoh utama perempuan dalam novel yang telah menghadapi patriarki publik ditempat kerja dan dalam rumah tangganya. Dengan berpura-pura hamil, ia sebenarnya sedang mengekspresikan perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, dan di sinilah patriarki masuk, yaitu saat perempuan menuntut diperlakukan setara tanpa harus dikekang oleh stereotip peran tradisional sebagai "pengurus" atau "pelayan". Selain itu, dalam pendekatan feminis tokoh utama sering digunakan sebagai alat untuk mengkaji bagaimana perempuan menyikapi, menolak, atau bahkan melawan sistem yang menindas mereka. Oleh karena itu peneliti memilih tokoh Shibata sebagai tokoh utama yang menunjukkan perlawanan simbolik terhadap norma gender dan membatasi perempuan, sehingga menjadi objek yang paling tepat untuk dianalisis dari perspektif teori patriarki.

Pada penelitian sebelumnya, topik tentang patriarki umumnya difokuskan pada karya sastra klasik atau novel-novel Indonesia yang menampilkan perempuan dalam konteks budaya timur dan rumah tangga tradisional. Banyak penelitian terdahulu membahas patriarki dalam novel

seperti Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi atau Laskar Pelangi karya Andrea Hirata, tetapi sangat sedikit penelitian yang menelaah patriarki dalam novel Jepang modern seperti *Diary of a Void* karya Emi Yagi. Padahal, *Diary of a Void* menampilkan bentuk patriarki yang berbeda secara konteks sosial dan budaya patriarki di lingkungan kerja modern Jepang, hingga diskriminasi terhadap perempuan tidak selalu tampak secara langsung, melainkan tersembunyi dalam sistem sosial dan budaya profesional. Di sinilah muncul kekurangannya yakni belum banyak penelitian yang mengkaji bentuk patriarki dalam konteks dunia kerja modern dan budaya Jepang kontemporer, terutama dengan menggunakan teori patriarki Sylvia Walby yakni dalam ranah privat dan publik.

Peneliti tertarik membahas tentang patriarki yang ada dalam novel *Dairy of a Void* karena novel ini menawarkan perspektif unik tentang pengalaman perempuan di lingkungan kerja yang patriarki dan penuh tekanan sosial. Tokoh utama dalam novel ini, yang memalsukan kehamilan untuk menghindari tugas-tugas kerja yang stereotip terhadap perempuan, membuka wacana tentang ekspektasi gender dan ketidaksetaraan yang sering dihadapi perempuan di dunia profesional. Keberaniannya dalam melawan sistem ini dengan caranya sendiri menyoroti isu-isu feminisme yang relevan, terutama dalam konteks patriarki yang memperjuangkan hak perempuan untuk mendapatkan perlakuan setara di tempat kerja. *Diary of a Void* mengangkat tema yang jarang ditemukan dalam karya sastra, yaitu penggunaan "void" atau kekosongan sebagai simbol perlawanan terhadap norma sosial. Keputusan tokoh utama untuk berpura-pura hamil sebagai cara untuk menghindari beban kerja menunjukkan kreativitas dan

kritik terhadap patriarki dengan cara yang halus namun kuat. Melalui analisis ini, penulis dapat mengeksplorasi bagaimana tokoh utama menemukan cara alternatif untuk melawan struktur patriarki yang mengekang, menjadikannya novel yang sangat relevan untuk dibahas dalam analisis yang dilakukan peneliti.

Dari latar belakang yang disampaikan, dapat disimpulkan penelitian ini membahas patriarki tokoh utama dalam novel *Diary of a Void* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk patriarki yang telah dialami oleh tokoh utama pada novel. Oleh karena itu penulis menentukan judul penelitian “Representasi Patriarki Pada Tokoh Utama Dalam Novel *Diary of a Void* Karya Emi Yagi” dengan menggunakan teori patriarki yang telah dikemukakan oleh Sylvia Walby.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk patriarki yang tergambar pada tokoh utama dalam novel *Diary of a Void* karya Emi Yagi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka ditetapkan tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk patriarki yang tergambar dalam novel *Diary of a Void* karya Emi Yagi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, terdapat dua manfaat penelitian:

1.4.1 Secara teoretis

Peneliti berharap penelitian ini berguna untuk menjadi referensi dan pendalaman terkait sistem patriarki terutama dalam menganalisis fenomena patriarki yang dialami tokoh utama dalam novel.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Peneliti berharap penelitian ini mampu mengedukasi dan memberi pengaruh positif kepada pembaca terkait tindakan
- 2) Tokoh utama dalam novel *Diary of a foid* yang ditulis oleh Emi Yagi.
- 3) Memberikan manfaat bagi pembaca untuk lebih memahami fenomena patriarki pada tokoh utama pada novel *Diary of a foid* karya Emi Yagi secara rinci.
- 4) Mampu menambah wawasan baru dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti permasalahan terkait patriarki dalam novel, khususnya yang menggunakan teori Walby.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memaparkan batasan penelitian agar menjadi lebih efektif, efisien, menyeluruh dan dapat dilaksanakan dengan lebih mendalam. Salah satu permasalahan yang diangkat dalam peneliti ini adalah mengenai gambaran patriarki yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Diary of a Void* karya Emi Yagi. Menurut Sylvia Walby gambaran patriarki dibagi menjadi dua bentuk yaitu patriarki privat mencakup produksi rumah tangga dan patriarki publik mencakup pekerjaan dan negara.

1.6 Definisi Istilah

Difinisi istilah bertujuan untuk menghindari kesalahan penafsiran serta makna istilah yang akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti fenomena feminisme tokoh perempuan dalam novel *Diary of a Void* karya Emi Yagi dengan kajian feminisme sosialis. Berikut definisi istilah yang terdapat pada penelitian, sebagai berikut:

- a) Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali dan kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, ekonomi, politik, dan institusi sosial lainnya. Walby (2014:28)
- b) Tokoh utama merupakan karakter sentral dalam suatu karya sastra yang menjadi fokus utama cerita dan mempengaruhi perkembangan alur. Nurgiyantoro (2018:214)
- c) Novel merupakan bentuk prosa naratif yang panjang, biasanya fiktif, yang menggambarkan kisah kehidupan karakter-karakter yang kompleks dan menghadirkan alur cerita yang rinci. Wicaksono (2018:48)